

Teori Implisit dalam Proses Belajar, Relasi antar Pribadi dan antar Kelompok

Aquilina Tanti Arini¹

Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Abstrak

Artikel ini memaparkan tentang teori implisit yang perkembangannya dipelopori oleh Carol S. Dweck dan kolega-koleganya. Teori implisit merupakan teori orang awam yang terdiri atas teori entitas dan inkremental. Teori entitas adalah pandangan yang dimiliki orang awam bahwa sifat bersifat permanen, sedangkan teori inkremental adalah pandangan orang awam bahwa sifat bersifat dinamis dan dapat dikembangkan. Pemaparan teori implisit didasarkan pada hasil-hasil penelitian pada berbagai isu belajar dan relasi-relasi sosial, meliputi penelitian-penelitian tentang peran teori implisit pada performansi dan proses-proses belajar yang mendasarinya, pada relasi antar pribadi dan relasi antar kelompok. Selain itu juga dipaparkan hasil penelitian tentang intervensi untuk mengubah teori implisit yang mendukung perubahan diri dan sosial yang konstruktif. Paparan tentang teori implisit diharapkan memberikan pemahaman tentang peran perbedaan individu dalam proses interaksi sosial.

Kata kunci: teori implisit, entitas, inkremental, belajar, relasi antar pribadi, relasi antar kelompok

Pengantar

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mungkin sering mendengar kalimat yang diucapkan seseorang, seperti: "Memang sudah wataknya begitu, sulit untuk berubah..." atau kalimat pepatah "tetesan air dapat melunakkan batu yang keras". Kalimat pertama mencerminkan keyakinan atau pandangan bahwa sifat orang adalah hal yang stabil tidak dinamis, sedangkan kalimat kedua menyiratkan suatu pandangan bahwa usaha dapat memberikan perubahan. Keyakinan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi penilaian (*judgment*) terhadap orang lain dan pilihan terhadap perilaku tertentu.

Keyakinan dasar (*basic beliefs*) yang digunakan individu untuk mengorganisa-

sikan segala pengetahuan yang diperolehnya dalam hidup dan mengarahkan perilakunya dijelaskan dalam teori implisit (Dweck, 2012). Konsep teori implisit tersebut sejalan dengan konsep kognisi sosial implisit yang berakar dari teori belajar implisit yang menyatakan bahwa banyak pengetahuan yang kita miliki kita peroleh dan kita bentuk di luar kesadaran dan tanpa niat/intensi untuk mempelajarinya, namun proses tersebut membuat kita menjadi sensitif terhadap keteraturan tertentu di dalam lingkungan hidup kita (Chao & Willaby, 2007). Dengan kata lain, teori implisit merupakan pandangan naif atau awam yang digunakan orang untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi dunia sosialnya (Hong, dkk., 2003).

Penelitian-penelitian tentang teori implisit banyak dilakukan oleh Carol S Dweck dan kolega-koleganya, khususnya dalam bidang pendidikan dan relasi-relasi

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat melalui: aquilinata@yahoo.co.id

sosial. Meskipun demikian, konsep yang menjelaskan tentang teori dalam diri orang awam sudah dikenal sebelum Dweck, antara lain Kelly tahun 1955 tentang persepsi sosial yang diarahkan oleh teori awam (*lay theory-guided social perception*) (Molden, Plaks, & Dweck 2006; Hong, dkk. 2003). Kelly (dalam Molden, dkk., 2006) menyatakan bahwa lingkungan sosial sering begitu kompleks dan membingungkan, sehingga orang perlu memiliki asumsi atau teori dalam dirinya yang dapat menyederhanakan lingkungan yang kompleks dan memahaminya. Teori yang dikembangkan Kelly adalah teori konstruk personal yang menjelaskan bahwa orang melihat dunianya melalui pola-pola tertentu atau *template* yang dia ciptakan dan kemudian berusaha mencocokkannya dengan realitas.

Individu mengembangkan teori implisit pada banyak topik, sehingga teori implisit digunakan oleh para peneliti untuk mempelajari teori awam pada banyak domain, misalnya teori implisit orangtua dan guru tentang konstruk kreativitas anak (Runco & Johnson, 2002), teori implisit tentang hasrat untuk menjadi terkenal (Maltby, dkk., 2008), teori implisit kepemimpinan pada orang Jepang dan Amerika (Kono, Ehrart, Ehrart, & Schultze, 2012), dan teori implisit tentang kausalitas kehidupan dalam menjelaskan etika akuntansi secara lintas budaya (Wong-On-Wing & Lui, 2013). Artikel ini akan membahas teori implisit yang dikembangkan oleh Dweck dan kolega-koleganya. Definisi teori implisit tersebut adalah aneka keyakinan atau pandangan tentang *the nature of human attributes* atau sifat dari atribut-atribut yang dimiliki manusia (Dweck, 2012; Carr, Rattan, & Dweck, 2012).

Mengacu Dweck (2012), konsep teori implisit memusatkan pada pandangan-

pandangan tentang potensi individu untuk berubah, tumbuh dan berkembang. Orang awam yang ber "teori" atau memiliki pandangan bahwa sifat bersifat tetap, tidak dapat ditingkatkan disebut orang dengan teori entitas (*entity theory*) dan orang yang memiliki pandangan bahwa sifat bersifat dinamis, dapat dikembangkan disebut orang dengan teori inkremental (*incremental theory*). Beberapa peneliti melakukan pengujian secara empiris tentang pengaruh teori implisit tersebut dalam beberapa domain, misalnya dalam pendidikan seperti prestasi belajar dan regulasi diri; dalam relasi baik relasi intim maupun relasi sebaya; dalam memahami proses dalam kelompok, sikap antar kelompok; dan dalam kesehatan mental. Selain itu beberapa peneliti juga menguji teori implisit secara lintas budaya.

Artikel ini akan memfokuskan pada hasil-hasil penelitian tentang teori implisit dan pengaruhnya pada berbagai bidang, khususnya dalam pendidikan dan relasi-relasi sosial, meliputi relasi antar pribadi dan relasi antar kelompok.

Teori Implisit: Teori Entitas Vs Teori Inkremental

Seperti sudah disinggung di bagian pengantar, teori implisit adalah keyakinan atau pandangan individu tentang sifat dari atribut-atribut yang dimiliki manusia. Contoh atribut tersebut antara lain inteligensi dan kepribadian. Perbedaan antara orang yang memiliki teori entitas dan inkremental terletak pada pandangan yang dimiliki apakah suatu sifat bersifat tetap, tidak dapat dikembangkan atau dinamis dan dapat dikembangkan. Orang dengan pandangan inkremental tidak berarti memiliki anggapan bahwa potensi atau talenta yang dimiliki setiap orang itu sama, atau bahwa setiap orang dapat menjadi apapun yang mereka inginkan. Akan

tetapi, orang inkremental berkeyakinan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan adanya kesempatan, motivasi dan instruksi yang baik. (Dweck, 2012, Carr, dkk., 2012).

Pandangan terhadap sifat yang tetap atau dinamis tentunya akan memengaruhi persepsi individu terhadap orang lain, atau persepsi sosial. Dalam menginterpretasikan tindakan orang lain, teori implisit yang dimiliki akan mengarahkan pada informasi yang relevan dengan teorinya (Molden, dkk., 2006). Orang dengan teori entitas cenderung menilai sifat orang dari perilakunya saja dan mengabaikan pengaruh faktor situasi yang membentuk perilaku seseorang, selain itu, mereka juga mudah membangun stereotip berdasar pada sedikit contoh perilaku. (Carr, dkk., 2012). Penilaian stereotip menunjukkan kecenderungan untuk memproses informasi sosial secara evaluatif yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hong, Chiu, Dweck, dan Sacks (1997) yang menunjukkan bahwa orang dengan teori entitas memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam memproses informasi sosial secara evaluatif dibandingkan orang dengan teori inkremental.

Kecenderungan penilaian informasi sosial secara evaluatif dipengaruhi oleh proses-proses kognitif pembentukan kesan. Peran teori implisit dalam pemrosesan informasi sosial khususnya dalam membangun kesan diteliti oleh McConnell (2001). Dalam penelitiannya, pemrosesan informasi sosial orang dengan teori entitas berbeda dengan orang inkremental. Orang dengan teori entitas membentuk penilaian *on-line* (*on-line judgement*) sedangkan orang inkremental membentuk penilaian berdasar ingatan (*memory-based judgement*) terhadap individu target.

Penilaian *on-line* terjadi jika orang yang menilai (*perceiver*) membangun kesan terhadap target pada waktu mereka memulai memproses dan mengkodekan (*encode*) perilaku-perilaku yang relevan dengan target. Akibatnya, informasi perilaku awal tersebut memengaruhi pembentukan kesan dan diingat lebih baik dari pada perilaku target yang ditemui setelah kesan awal terbentuk atau dengan kata lain terjadi efek *primacy*. Selain itu, penilai juga dapat mengingat banyak informasi terhadap target karena integrasi perilaku-perilaku yang relevan dengan target secara aktif selama pengkodean dan pembentukan kesan akan mengakibatkan banyak jalur asosiasi-asosiasi ingatan yang membantu proses mengingat.

Berbeda dengan penilaian *on-line*, penilaian berdasar ingatan hanya terjadi saat penilaian dibutuhkan. Penilai tidak membangun kesan terintegrasi pada target, mereka melakukan pengkodean tetapi tidak mengintegrasikan informasi yang relevan dengan target secara evaluatif. Karena kurangnya elaborasi saat pengkodean, maka keseluruhan ingatan terhadap perilaku target menjadi kurang baik, akibatnya ingatan hanya lebih baik pada informasi-informasi yang relevan dengan target yang dijumpai di akhir-akhir (*recently*). Karena penilaian berdasar ingatan didasarkan pada penelusuran ingatan saat penilaian dilakukan, maka ada korespondensi antara penilaian dan isi informasi yang tersedia (*available*) di ingatan. Hal ini dapat menimbulkan korelasi yang menyesatkan (*illusory correlation*), yakni adanya estimasi berlebihan yang disebabkan oleh banyaknya perilaku target yang tersedia di ingatan yang menimbulkan bias dalam evaluasi.

Hasil penelitian McConnell (2001) menunjukkan bahwa subjek dengan teori entitas menunjukkan efek *primacy* yang

lebih kuat atau mampu mengingat informasi awal dengan lebih baik, dan juga mampu mengingat informasi lebih banyak (hasil dari penilaian *on-line*) dibandingkan subjek dengan teori inkremental. Selain itu, korelasi yang menyesatkan juga lebih banyak dilakukan oleh subjek dengan teori inkremental yang menunjukkan penilaian berbasis ingatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang dengan teori entitas mengeluarkan lebih banyak usaha kognitif dalam membentuk kesan-kesan evaluatif terhadap target-target sosial yang mereka temui dibandingkan orang dengan teori inkremental.

McConnell (2001) berpendapat bahwa meski hasil penelitiannya menunjukkan orang dengan teori entitas lebih besar usaha kognitifnya dalam membentuk kesan evaluatif terhadap target-target sosial, bukan berarti orang dengan teori inkremental tidak melakukan pemrosesan informasi sosial secara aktif. Mereka melakukan pemrosesan informasi sosial secara aktif tetapi tidak dalam membentuk kesan-kesan evaluatif yang kuat. Mereka memusatkan pada informasi-informasi situasional, seperti tuntutan-tuntutan situasi, peran-peran sosial dan kondisi sementara lainnya seperti kondisi mental dan tujuan-tujuan individu target.

Pendapat McConnell didukung oleh hasil penelitian Molden, dkk. (2006) yang membuktikan perhatian terhadap aspek situasional yang lebih besar pada orang dengan teori inkremental dibandingkan dengan orang dengan teori entitas. Ketika membangun kesan disposisional (atau sifat) dari tindakan seseorang, orang dengan teori inkremental mempertimbangkan interpretasi situasional dari tindakan-tindakan tersebut bahkan ketika pikiran mereka sedang sangat lelah. Sebaliknya, orang dengan teori entitas hanya memperhatikan aspek situasional dari tindakan

seseorang ketika sumber daya kognitif mereka sedang penuh saja atau ketika tidak banyak beban pikiran.

Teori Implisit dalam Bidang Pendidikan

Tujuan dari belajar adalah adanya perubahan atau perkembangan perilaku. Hal ini sejalan dengan orang yang memiliki pandangan inkremental, sebaliknya orang dengan teori entitas memiliki pandangan bahwa atribut manusia bersifat tetap. Padahal, orang dengan kedua teori tersebut sama-sama bersekolah. Oleh karena itu, penting memahami implikasi dari perbedaan individu tersebut dalam proses-proses belajar di bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, teori implisit terbukti berperan dalam menjelaskan performansi. Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007) dalam studi longitudinal mereka mengungkapkan bahwa siswa dengan teori *inkremental* performansinya meningkat dalam dua tahun pendidikan di SMP, sedangkan siswa dengan teori *entitas* performansinya tetap/datar. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Cury, Fonseca, Zahn, dan Elliot (2008) juga menemukan bahwa dibandingkan teori inkremental, teori entitas memiliki efek yang merugikan performansi tes IQ. Hal tersebut terjadi karena orang dengan pandangan entitas cenderung menghindari situasi yang dapat menunjukkan ketidakmampuannya, sehingga orang tersebut lebih khawatir dengan tes dan kurang berlatih menghadapi tes. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Fonseca, Cury, Fakra, Rufo, Poinso, Bounoua, dan Huguët (2008) pada remaja yang mengalami gangguan kecemasan umum, yakni terbukti bahwa manipulasi teori inkremental dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan performansi subjek terhadap tes IQ.

Dweck (2012) menjelaskan bagaimana orang dengan teori inkremental dapat meningkatkan performansi belajarnya. Hal ini terkait dengan orientasi belajar, keyakinan terhadap usaha, atribusi terhadap kesulitan yang dialami, dan strategi belajar.

Orientasi belajar orang dengan teori inkremental adalah belajar itu sendiri, sedangkan orang dengan teori entitas adalah performansi. Jadi motivasi orang akan berbeda tergantung teori yang diyakininya. Orang dengan teori entitas motivasinya diarahkan pada pembuktian atau validasi kemampuannya, sedangkan orang inkremental motivasinya diorganisasikan untuk meningkatkan kemampuan melalui tujuan belajar. Perbedaan orientasi belajar ini juga terlihat dari hasil citra otak *event-related potential* (ERP) yang menunjukkan pola-pola perhatian setelah subjek mengerjakan tes kecerdasan. Orang dengan teori entitas lebih menunjukkan perhatian besar pada benar salah jawaban mereka, namun tidak mencari tahu jawaban yang benar apa bahkan ketika jawaban mereka salah, sedangkan orang dengan teori inkremental lebih memberikan perhatian pada mana jawaban yang benar.

Keyakinan terhadap usaha lebih dimiliki oleh orang dengan teori inkremental, sedangkan orang dengan teori entitas lebih meyakini kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, orang inkremental akan lebih berusaha meningkatkan kemampuan mereka. Demikian halnya ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan, orang inkremental akan melihat seberapa usaha dan motivasi yang telah dikerahkan.

Strategi yang dilakukan orang inkremental juga berbeda dengan orang entitas. Orang inkremental menggunakan strategi yang lebih berorientasi pada penguasaan, sedangkan orang entitas menggunakan strategi defensif atau tidak berdaya. Sebagai contoh hasil penelitian Nussbaum

dan Dweck (dalam Dweck, 2012) menunjukkan setelah gagal dalam tes, orang entitas lebih memilih membenahi harga dirinya dengan melihat orang lain yang hasil tesnya lebih buruk, bukannya meningkatkan belajar.

Hasil studi meta-analisis yang dilakukan oleh Burnette, Vanepps, O'Boyle, Pollack, dan Finkel (2013) mendukung penjelasan Dweck tersebut di atas, yakni bahwa teori implisit dapat memprediksi proses-proses regulasi diri yang kemudian dapat memprediksi prestasi. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Beckmann, Wood, Minbashian, dan Tabernero (2012) pada kelompok belajar juga mendukung bahwa kelompok yang terdiri dari anggota yang memiliki pandangan inkremental yang kuat menetapkan tujuan kelompok yang lebih menantang, yakin performansi mereka akan meningkat karena usaha dan efikasi kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang pandangan inkrementalnya lemah.

Selain berkaitan dengan performansi, teori implisit juga terbukti berperan dalam pemilihan jurusan dan evaluasi terhadap guru. Orang dengan pandangan entitas ketika menghadapi kesulitan belajar pada jurusan yang telah ia pilih, cenderung menjadi mudah menyerah dan kemudian memilih ganti jurusan (Zuckerman, Gne, & Nafshi, 2001). Dalam interaksi dengan guru, evaluasi dari siswa dengan pandangan entitas cenderung tidak berubah meskipun perilaku guru berubah, sedangkan siswa yang inkremental dapat menyesuaikan persepsi mereka terhadap perubahan perilaku guru. (Tam, Pak, Hui, Kwan, & Goh, 2010).

Teori Implisit dalam Relasi antar Pribadi

Peran teori implisit dalam relasi antar pribadi antara lain ditunjukkan pada penelitian dalam konteks relasi intim

pasangan, dan relasi sebaya. Dweck (2012) menyatakan bahwa adanya pandangan orang dapat berubah membuat individu mau mengambil langkah untuk perubahan tersebut, akan tetapi pandangan bahwa orang tidak dapat berubah membuat individu cenderung mendiamkan, meninggalkan atau membalas dendam.

Relasi yang memuaskan tentunya menjadi dambaan setiap pasangan, Akan tetapi relasi intim pasangan tidak dapat lepas dari adanya konflik. Teori implisit dapat menjelaskan bagaimana orang mensikapi konflik dengan pasangannya. Ruvolo dan Rotundo (dalam Dweck, 2012) menemukan bahwa orang *inkremental* dapat memelihara hubungan yang memuaskan meskipun menghadapi kekurangan pasangannya, dan selanjutnya dalam Kammrath dan Dweck (dalam Dweck, 2012) diungkapkan juga bahwa ketika menghadapi konflik, orang dengan keyakinan inkremental lebih mau menyuarakan ketidakpuasannya untuk mengatasi masalah. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Burnette dan Franiuk (2010) juga menemukan bahwa orang dengan keyakinan *soulmate* ekuivalen dengan teori entitas akan menyandarkan pada seberapa pasangan cocok dengan yang diidealkan untuk mau memaafkan. Dengan kata lain, jika pasangannya tidak cocok dengan yang diidealkan (bukan *soulmate*) maka lebih enggan memaafkan jika pasangannya melakukan kesalahan, dan cenderung mengakhiri hubungan untuk mencari pasangan yang lebih ideal.

Teori implisit selain dapat memengaruhi sikap orang dalam relasi yang lebih intim, juga dapat memengaruhi sikap orang dalam relasi sebaya. Rudolph (2010) dalam penelitiannya pada subjek usia kanak-kanak akhir menemukan bahwa anak-anak dengan teori entitas akan memusatkan pada bagaimana ia menun-

jukan atau mendemonstrasikan kompetensi sosial, dan kurang membangun tujuan-tujuan sosial yang berorientasi pada penguasaan atau peningkatan keterampilan sosial. Anak-anak tersebut cenderung mengevaluasi diri secara negatif dalam menghadapi penolakan teman sebayanya. Jika menjadi korban, anak-anak dengan teori entitas akan lebih menunjukkan simptom depresif dan agresif dibandingkan anak dengan teori inkremental

Peran teori implisit dalam menjelaskan agresifitas ditunjukkan oleh beberapa penelitian. Chen, DeWall, Poon, dan Chen (2012) membuktikan secara empiris bahwa teori implisit relasi memoderasi respon agresif terhadap penolakan. Teori implisit relasi pada penelitian Chen dkk., tersebut disebut teori takdir (*destiny*) dan pertumbuhan (*growth*). Orang dengan teori takdir percaya bahwa relasi dengan partner hanyalah cocok (*compatible*) atau tidak, sedangkan orang dengan teori pertumbuhan percaya bahwa relasi dapat ditingkatkan melalui pengatasan masalah yang efektif. Dalam penelitian Chen, dkk., orang dengan teori takdir jika mengalami penolakan maka tingkatan afek agresifitasnya lebih tinggi dibandingkan orang dengan teori pertumbuhan. Hasil penelitian Chen, dkk juga menunjukkan bagaimana menurunkan agresi orang dengan teori takdir yang mengalami penolakan yakni dengan menunjukkan penerimaan pada mereka.

Penelitian intervensi untuk menurunkan tingkat agresifitas akibat menjadi korban suatu kekerasan dan eksklusi juga dilakukan oleh Yeager, Trzesniewski, dan Dweck (2013) pada subjek remaja. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kelompok remaja yang diintervensi dengan terapi inkremental yakni dengan diberi pandangan bahwa orang (meliputi

diri dan orang lain) dapat berubah lebih menurun tingkat agresifitasnya, lebih prososial pada pengukuran satu bulan setelah intervensi dan pada pengukuran tiga bulan setelah intervensi lebih sedikit menunjukkan gangguan perilaku dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan dan kelompok yang diberi perlakuan keterampilan koping.

Teori Implisit dan Relasi-relasi antar Kelompok

Keanekaragaman kelompok-kelompok di masyarakat baik atas dasar etnik, agama, negara, dll membuat isu relasi antar kelompok menjadi penting. Relasi yang tidak baik akibat adanya prasangka buruk, stereotip negatif antar kelompok tak jarang menimbulkan konflik berkepanjangan yang sangat merusak perdamaian dalam masyarakat. Oleh karena itu perhatian terhadap proses-proses antar kelompok menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman satu sama lain dan meningkatkan perdamaian. Beberapa penelitian menunjukkan peran teori implisit dalam memahami proses-proses antar kelompok (Dweck, 2012).

Proses-proses antar kelompok dipengaruhi oleh identitas sosial. Teori implisit menjelaskan bagaimana perbedaan individu memengaruhi identitas sosial (Hong, dkk., 2003). Orang dengan teori entitas memperlakukan identitas sosial sebagai entitas yang abadi, memfokuskan perhatian pada atribut yang bersifat tetap dan pada sifat yang umum yang dimiliki oleh semua anggota kelompok. Akibatnya, penilaian stereotip terhadap kelompok tertentu sering dilakukan oleh orang yang memiliki pandangan entitas. Sebaliknya orang inkremental dalam menilai kelompok tidak berdasar pada sifat umum tetapi pada tujuan yang umum pada kelompok tersebut.

Identitas sosial suatu kelompok yang dinilai secara stereotip, bersifat tetap, dan dipengaruhi faktor bawaan dapat memunculkan sikap-sikap penuh prasangka dan diskriminatif. Perubahan pandangan terhadap identitas suatu kelompok yang lebih konstruktif dapat dilakukan dengan mengubah teori implisit masyarakat.

Dweck (2012) menyatakan bahwa mengubah sikap benci terhadap kelompok lawan dengan teori implisit dapat lebih efektif karena intervensi tidak langsung pada mengubah sikap terhadap kelompok lawan yang dapat menimbulkan resistensi. Penelitian tentang hal tersebut antara lain dilakukan oleh Halperin, dkk (dalam Dweck, 2012) pada kelompok orang Israel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, sikap orang Israel terhadap perdamaian dengan warga Palestina diprediksi oleh tingkat kebencian pada orang Palestin; *kedua*, teori implisit terhadap kelompok memprediksi tingkat kebencian terhadap orang Palestina, dan *ketiga*, memperkuat teori inkremental terhadap kelompok secara umum menurunkan tingkat kebencian orang Israel terhadap Palestina dan lebih mau terlibat dalam proses perdamaian. Cara yang dilakukan dalam memperkuat teori inkremental terhadap kelompok adalah dengan memberikan artikel yang menunjukkan bahwa kelompok tidak secara bawaan memiliki karakter bermoral atau tidak bermoral, akan tetapi perilaku lebih dipengaruhi oleh pimpinan, maka jika pemimpin berubah, demikian juga perilaku kelompok. Dalam penelitian tersebut tidak disebutkan kelompok Palestina maupun pemimpinnya.

Penutup

Teori implisit menggarisbawahi pengaruh perbedaan individual dalam relasi-

relasi sosial. Dalam lingkup akademik melalui wacana peran teori implisit bagi pencapaian prestasi dan proses belajar yang mendukung, pemahaman teori implisit selain dapat berkontribusi dalam memahami interaksi sosial siswa dan guru atau dosen-mahasiswa juga membantu dalam membangun interaksi yang lebih konstruktif untuk perkembangan siswa/mahasiswa maupun guru/dosen. Demikian halnya hasil-hasil penelitian tentang teori implisit pada berbagai isu relasi sosial juga berguna dalam upaya mempromosikan kesehatan mental dan sosial melalui relasi-relasi antar pribadi maupun antar kelompok yang lebih sehat.

Pemaparan teori implisit dalam artikel ini terbatas pada hasil-hasil penelitian tentang teori implisit dan pengaruhnya pada berbagai proses kognisi sosial. Bagaimana pengaruh budaya dalam membentuk teori implisit khususnya teori entitas dan inkremental tidak dibahas dalam artikel ini. Bagi pembaca yang tertarik dengan topik teori implisit secara lintas budaya dapat membaca hasil-hasil penelitian terkait, misalnya Choi dan Nisbet, tentang perbedaan kultural dalam bias korespondensi dalam *Personality and Social Psychology Bulletin* volume 24 tahun 1998. Bias korespondensi merupakan konsep yang serupa dengan teori entitas, yakni tendensi orang untuk menarik kesimpulan terhadap sifat seseorang yang bersifat statis dari perilaku-perilaku yang sebenarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional (Wong-On_Wing & Lui, 2013)

Daftar Pustaka

- Beckmann, N., Wood, R. E., Minbashian, A., & Tabernaro, C. (2012) Small Group Learning: Do Group Members' Implicit Theories Of Ability Make A Difference? *Learning and Individual Differences*, 22, 624-631. www.elsevier.com/locate/lindif
- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention. *Child development*. 78(1), 246-263.
- Burnette, J. L., O'Boyle, E. H., VanEpps, E. M., & Pollack, J. M. (2013) Mind-Sets matter: A Meta-Analytic review of Implicit Theories and Self-Regulation. *Psychological Bulletin*, 139(3), 655-701. doi: 10.1037/a0029531
- Burnette, J. L., & Franiuk, R. (2010) Individual Differences in Implicit Theories of Relationships and Partner Fit: Predicting Forgiveness in Developing Relationships. *Personality and Individual Differences*, 48, 144-148. doi: 10.1016/j.paid.2009.09.011
- Carr, P. B., Rattan, A., & Dweck, C. S. (2012) Implicit Theories Shape Intergroup Relations. *Advances in Experimental Social Psychology*, 45, 128-160. doi: 10.1016/B978-0-12-394286-9.00003-2
- Chao, G. T., & Willaby, H. W. (2007). International Employment Discrimination and Implicit Social Cognition: New Directions For Theory and Research. *Applied Psychology: An International Review*, 56(4), 678-688. doi: 10.1111/J.1464-0597.2007.00317.x
- Chen, Z., DeWall, C. N., Poon, K. T., & Chen, E. W. (2012) When Destiny hurts: Implicit Theories of Relationships Moderate Aggressive Responses to Ostracism. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48, 1029-1036. www.elsevier.com/locate/jesp
- Cury, F., Fonseca, D.D., Zahn, I., Elliot, A. (2008) Implicit Theories and IQ test Performance: A Sequential Meditational Analysis. *Journal of Experimental*

- Social Psychology*, 44, 783-791. doi: 10.1016/j.jesp.2007.07.003
- Dweck, C. S. (2012). Implicit Theory. Dalam Van Lange, P.A.M., Kruglanski, A.W., Higgins, E.T. *Handbook of Social Psychology*. London: Sage Publication Inc.
- Fonseca, D. D., Cury, F., Fakra, E., Rufo, M., Poinso, F., Bounoua, L., & Huguet, P. (2008). Implicit Theories of Intelligence and IQ test performance in adolescent with generalized Anxiety Disorder. *Behavior Research and Therapy*, 46, 529-536. doi: 10.1016/j.brat.2008.01.006
- Hong, Ying-yi, Chan, G., Chiu Chi-yue, Wong, R. Y. M., Hansen, I. G., Lee, Sau-lai, Tong, Yuk, yue, & Fu, Ho-ying. (2003) How Are Social identities Linked to self-Concept and Intergroup Orientation? The Moderating Effect of Implicit Theories. *Journal of Personality And Social Psychology*, 85(6), 1147-1160. doi: 10.1037/0022-3514.85.6.1147
- Hong, Yy., Dweck, C. S., & Sacks, R. (1997) Implicit Theories and Evaluative Processes in Person Cognition. *Journal of Experimental Social Psychology*, 33, 296-323.
- Kono, T., Ehrhart, K. H., Ehrhart, M. G., & Schultze, T. (2012) Implicit Leadership Theories In Japan And The US. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 1-18. doi: 10.1111/j.1744-7941.2012.00026
- Maltby, J., Day, L., Giles, D., Gillett, R., Quick, M., Lancaster-James, H., & Linley, P. A. (2008) Implicit Theories of A Desire For Fame. *British Journal of Psychology*, 99, 279-292. doi: 10.1348/000712607x226935
- McConnell, A. R. (2001) Implicit theories: Consequences for Social Judgements of Individuals. *Journal of Experimental Social Psychology*, 37, 215-227. doi: 10.1006/jesp.2000.1445
- Molden, D. C., Plaks, J. E., & Dweck, C. S. (2006) "Meaningful" Social Inferences: Effects of Implicit Theories on Inferential Processes. *Journal of Experimental Social Psychology*, 42, 738-752. doi: 10.1016/j.jesp.2005.11.005
- Rudolph, K. D. (2010) Implicit Theories of Peer Relationships. *Social Development*, 19(1), 113-129. doi: 10.1111/j.1467-9507.2008.00534.x
- Runco, M. A., & Johnson, D. J. (2002) Parents' and Teachers' Implicit Theories of Children's Creativity: a Cross-Cultural Perspective. *Creativity Research Journal*, 14(3&4), 427-438.
- Tam, K. P., Pak, S. T., Hui, C. H., Kwan, S. O., & Goh, M. K. H. (2010) Implicit Person Theories and Change in Teacher Evaluation: A Longitudinal Field Study. *Journal of Applied Social Psychology*, 40(2), 273-286.
- Wong-On-Wing, B., & Lui, G. (2013). Beyond Cultural values: An Implicit Theory Approach to Cross-Cultural Research in Accounting Ethics. *Behavioral Research in Accounting*, 25(1), 15-36. doi: 10.2308/bria-10315
- Yeager, D. S. Trzesniewski, K. H., & Dweck C. S. (2013) An Implicit Theories of Personality Intervention Reduces Adolescent Aggression in Response to Victimization and Exclusion. *Child Development*, 84(3), 970-988. doi: 10.1111/cdev.12003
- Zuckerman, M., Gne, M., & Nafshi, I. (2001) Pursuing Academic Interests: The Role of Implicit Theories. *Journal of Applied Social Psychology*, 31(12), 2621-2631.